BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

a) *Gitaigo warai* dalam bahasa Jepang berjumlah 22 yaitu *ufufu, karakara, kukuk, kusukusu, ketaketa, getageta, kerakera, geragera, nikori, nikoniko, nitanita, nitari, nik, nikkori, niyari, niyaniya, ninmari, hahhak, puk, fuffuk, hehhek,* dan *herahera.*

b) *Gitaigo warai* dalam bahasa Jepang berjumlah 13 yaitu *barakatak, belehem, belenyeh, cakakak, ceuleukeuteuk, cicirihilan, cikikik, gelenyu, gonjak, gumujeng, nyengir,* dan *serengeh.*

c) Berdasarkan maknanya *gitaigo warai* bahasa jepang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Tertawa Keras, Tertawa Pendek, Tertawa Lepas, Tertawa Bahagia, Tertawa Kecil, Tertawa Terus Menerus, dan Tertawa Tidak Sopan. Sedangkan *gitaigo warai* bahasa Sunda dapat diklasifikasikan sebagai berikut : Tertawa Terbahak-Bahak, Tertawa Cekikikan, Tertawa Malu, Tertawa Bahagia, dan Tertawa Imut.

d) *Gitaigo warai* bahasa Jepang yang tergolong pada tertawa keras yaitu *geragera* dan *ketaketa*. Sementara *gitaigo warai* bahasa Jepang yang tergolong pada tertawa pendek yaitu *nitak, nikkori*, dan *nikok.*.

Sedangkan *gitaigo warai* bahasa Jepang yang tergolong pada tertawa bahagia yaitu *hahhak, hehhek, kukuk, niyaniya,* dan *niyak*. Kemudian *gitaigo warai* bahasa Jepang yang tergolong pada tertawa kecil yaitu *nitanita, ufufu,* dan *fuffuk.* Selanjutnya *gitaigo warai* bahasa Jepang yang tergolong pada tertawa terus menerus yaitu *nikoniko* dan *kusukusu*. Dan *gitaigo warai* bahasa Jepang yang tergolong pada tertawa yang tidak sopan yaitu *getageta* dan *ketaketa*.

e) *Gitaigo warai* bahasa Sunda yang tergolong pada tertawa cekikikan yaitu cicirihilan dan cikikik. Sementara *gitaigo warai* bahasa Sunda yang tergolong pada tertawa malu yaitu belehem dan belenyeh. Kemudian *gitaigo warai* bahasa Sunda yang tergolong pada tertawa bahagia yaitu gogonjakan, seuseurian, dan ceuleukeuteuk. Dan *gitaigo warai* bahasa Sunda yang tergolong pada tertawa imut yaitu gumujeng dan gelenyu.

f) Ada beberapa gitaigo Bahasa Jepang yang memiliki padanan makna yang sama dengan di Bahasa Sunda dan ada yang tidak memiliki padanan makna yang sama dengan di Bahasa Sunda.

g) *Gitaigo warai* Bahasa Jepang yang memiliki padanan makna yang sama yaitu *geragera, kerakera, ninmari* dengan *barakatak* dan *cakakak*, *ninmari* dengan *buluham belehem*, *nikkori* dan *niyaniya* dengan *belenyeh*, *kukuk* dengan *cicirihilan*, *herahera, nitanita*, *karakara* dengan *cikikik*, *niyari* dan *fuffuk* dengan gumujeng, *geragera, ketaketa*, *ufufu* dengan *ceuleukeuteuk.*

5.2 Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang *gitaigo warai* bahasa Jepang dan Bahasa Sunda ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan baik bagi pembelajar bahasa Jepang maupun bagi peneliti selanjutnya, antara lain :

a) Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda memiliki persamaan dan perbedaan. Oleh karena itu penulis berharap bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa Ibu bahasa Sunda agar tetap melestarikan dan menjaga karena mengingat bahasa Jepang dan bahasa Sunda memiliki peran dan fungsi yang penting baik dalam pengajaran maupun praktek kehidupan sehari-hari.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang ingin dan tertarik melakukan penelitian tentang *gitaigo* penulis menyarankan untuk menganalisis dari segi penggunaannya. Serta penulis berharap agar kedepannya penelitian tentang analisis kontrastif tidak berhenti hanya sampai di sini melainkan masih banyak lagi penelitian-penelitian kontrastif berikutnya.